

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang tujuan mendapatkan gambaran peran ganda pada *single father* yang mendalam dan spesifik. Paradigma penelitian kualitatif diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti sehingga dapat melihat permasalahan dengan lebih mendalam karena turut mempertimbangkan dinamika, perspektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi responden penelitian.

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai paradigma penelitian dalam meneliti peran ganda pada *single father* sehingga hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran peran ganda pada *single father*.

#### **B. Unit Analisi**

##### 1. *Single Father*

*Single Father* merupakan bagian dari *single parent*. Menurut Sager dkk (dalam Duval & Miller, 1985) orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan pasangannya. Cashion (dalam Duval & Miller, 1985) menyatakan bahwa *single father*

adalah ayah yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang menjaga, mendidik, membesarkan, serta menjadi wali bagi anak-anaknya.. Menurut Ratri (2006) menyatakan bahwa *single parent* adalah seorang yang mengambil keputusan untuk hidup sendiri bersama anaknya tanpa ditemani pasangan. *Single parent* bagi pria kebanyakan adalah lebih merupakan pilihan nasib, sama sekali tidak tepat suatu trend (kecendrungan) hanya saja segelintir seorang *single father* menjalaninya dengan terbuka.

## 2. Peran

Johnson & Johnson (2000) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban. Sedangkan Soerjono Soekanto (1990) menyebutkan bahwa "suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya". Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang.

## 3. Peran Ayah

Menurut Louise Bates dan Institut Gesell (dalam Shapiro, 2003) ia menulis bahwa ayah adalah pelindung, pemberi, pendukung. Dia adalah orang yang kepadanya seluruh anggota keluarga berpaling dan bergantung. Dia merupakan titik penting segitiga ayah/ibu/anak. Orang yang bisa ikut memikul beban, tetapi dialah yang bertanggung jawab. Menurut Shapiro (2003) ada dua belas ciri-ciri yang terkait dengan peran ayah peran ayah memiliki dua belas ciri-ciri utama yaitu melindungi

dan memberi nafkah, mencintai dan melibatkan diri dengan anak-anak, menghadapi rasa takut gagal, memberi semangat dan dukungan, menjadi pemberani, bisa dipercayai, menghormati perasaan dan kehangatan pria, bersikap fleksibel, menegakkan disiplin, mencontohkan dan mengajarkan kerja sama kelompok, memahami dan menghormati keterbatasan pribadi, serta menerima diri anda dan peran anda sebagai ayah.

### **C. Subjek Penelitian**

#### **1. Karakteristik Responden Penelitian**

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada karakteristik tertentu. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Pria *single parent* karena perceraian dan kematian istri
- b. Usia (40-55) dewasa madya
- c. Telah menjadi duda minimal 5 tahun
- d. Memiliki anak yang masih menjadi tanggungan.

#### **2. Jumlah Subjek Penelitian**

Poerwandari (2007) mengatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti mengenai responden dalam studi kualitatif. Penentuan jumlah responden pada apayang diketahui, tujuan, serta manfaat penelitian. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 responden dengan 3 *significant others*.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di kota Medan dan sekitarnya, sesuai dengan tempat tinggal subjek penelitian. Dan lokasi penelitian ini disesuaikan dengan keinginan responden agar responden peneliti merasa nyaman.

### 4. Teknik Pengambilan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive or theoretical sampling* yaitu teknik pengambilan responden dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan maupun sesuai konstruk teoritis yang digunakan oleh peneliti (Poerwandari, 2005)

#### D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (2005), metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, analisa dokumen, analisa catatan pribadi, study kasus dan study riwayat hidup lainnya.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis teknik pengumpulan data, yang sesuai dengan kualitatif yaitu teknik wawancara dan observasi.

#### 1. Wawancara

##### a. Pengertian Wawancara.

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab

atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain :

1. Pewawancara dan responden biasanya belum saling mengenal sebelumnya.
2. Responden selalu menjawab pertanyaan.
3. Pewawancara selalu bertanya.
4. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
5. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin,1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab „sepihak“ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan.

Dari definisi di atas, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992).

Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian.

Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Dari pendapat itu, kita mengetahui bahwa wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya.

Kata “mewawancarai” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada begitu banyak jenis interaksi yang berbeda-beda, sulit untuk menulis satu definisi yang mampu mengakomodasi semuanya. Meskipun demikian, penting bagi kita untuk menetapkan sebuah definisi mendasar sebagai sebuah kerangka acuan. Oleh karenanya, kami mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan

interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Pembahasan mengenai beberapa istilah kunci dari definisi ini akan menjadikannya lebih bermakna.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan.

Demikianpula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

*b. Jenis-Jenis Wawancara.*

Patton (dalam Rahmi, 2013) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pendekatan dasar yang dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dan terbuka, yaitu wawancara percakapan informal, pendekatan wawancara umum, dan wawancara terbuka yang dibakukan. Wawancara

informal bergantung sepenuhnya pada pertanyaan yang spontan dalam interaksi yang alami. Peneliti bercakap-cakap dengan responden dengan cara yang kasual sehingga responden tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Topik wawancara mungkin dapat berubah dengan cepat dan tiba-tiba sesuai dengan situasi pada saat itu. Wawancara ini dapat dilakukan ketika peneliti dapat tinggal dalam situasi dalam periode waktu tertentu dan memiliki kesempatan lebih luas dalam mengumpulkan informasi.

Wawancara dengan pedoman berarti wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses berlangsung. Pedoman wawancara dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sama dari semua responden mencakup topik yang sama. Pedoman wawancara meniadakan isu utama yang akan digali dari responden namun juga memberikan kesempatan pewawancara untuk mengeksplorasikannya lebih dalam melalui pertanyaan yang lebih dalam dan lebih sempit. Urutan pertanyaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Wawancara terbuka yang dibakukan merupakan proses yang menggunakan sederet pertanyaan yang disusun dengan hati-hati, dengan urutan yang telah ditentukan dengan seksama, dan diformulasikan secara baku untuk setiap butir pertanyaan. Usaha penggalan topik agar terbatas karena dimaksudkan untuk memperkecil variasi pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang diwawancarai. Dengan demikian akan

diperoleh data yang sama dan seimbang kuantitasnya dari semua responden. Berguna juga terutama jika pewawancara terdiri dari beberapa orang sehingga spontanitas dan keluwesan dari masing-masing pewawancara dapat diperkecil.

Penelitian ini menggunakan variasi wawancara kualitatif yaitu wawancara dengan pedoman umum, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan berbentuk *open-ended question*. Selama proses wawancara, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus digali tanpa menentukan urutan pertanyaan. Wawancara dalam penelitian ini juga berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai penyesuaian yang dialami oleh responden. Jika peneliti menganggap data wawancara belum begitu jelas untuk dapat ditarik kesimpulannya maka peneliti akan mencoba melakukan *probing* pada responden. Wawancara dalam penelitian ini juga berbentuk *open-ended question* dimana peneliti mencoba mendorong responden untuk berbicara lebih lanjut tentang topik yang dibahas tanpa membuat responden merasa diarahkan.

## 2. Observasi

### a. Pengertian Observasi.

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Apabila *observasi* itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil *observasi* itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan antar orang-orang tersebut, maka hendaknya *observasi* terhadap masing-masing orang dilakukan dalam situasi yang relatif sama.

Sebelum observasi itu dilaksanakan, pengobservasi (observer) hendaknya telah menetapkan terlebih dahulu aspek-aspek apayang akan diobservasi dari tingkah laku seseorang. Aspek-aspek tersebut hendaknya telah dirumuskan secara operasional, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut.

*b. Jenis-Jenis Observasi.*

Ada tiga jenis observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu: (dalam Bungin, 2012)

1). *Observasi Partisipan dan Non Partisipan*

Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (observer) turut ambil bagian dalam perikehidupan observer. Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa karena pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Beberapa persoalan pokok yang

perlu mendapat perhatian yang cukup dan seorang *participant observer* adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Persoalan tentang metode observasi sama sekali tidak dapat dilepaskan dari scope dan tujuan penelitian yang hendak diselenggarakan. Observer perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang sudah diterangkan dalam pedoman observasi (*observation guide*) dan tidak terlalu insidental dalam observasi-observasinya.

b. Waktu dan Bentuk Pencatatan

Masalah kapan dan bagaimana mengadakan pencatatan adalah masalah yang penting dalam observasi partisipan. Sudah dapat dipastikan bahwa pencatatan dengan segera terhadap kejadian-kejadian dalam situasi interaksi merupakan hal yang terbaik.

Pencatatan *on the spot* akan mencegah pemalsuan ingatan karena terbatasnya ingatan. Jika pencatatan *on the spot* tidak dapat dilakukan, sedangkan kelangsungan situasi cukup lama, maka perlu dijalankan pencatatan dengan kata-kata kunci. Akan tetapi pencatatan semacam ini pun harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak menarik perhatian dan tidak menimbulkan kecurigaan. Pencatatan dapat dilakukan, misalnya pada kertas-kertas kecil atau pada kertas apa pun yang kelihatannya tidak berarti.

### c. Intensi dan Ekstensi Partisipasi

Secara garis besar, partisipasi tidaklah sama untuk semua penelitian dengan observasi partisipan ini. Peneliti dapat mengambil partisipasi hanya pada beberapa kegiatan sosial (partial participation) dan dapat juga pada semua kegiatan (full participation). Dalam tiap kegiatan itu penyelidik dapat turut serta sedalam-dalamnya (intensive participation) atau secara minimal (surface participation). Hal ini tergantung kepada situasi dalam observasi partisipan. Observer berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dan yang diamati. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi nonpartisipan dapat bersifat tertutup, dalam arti tidak diketahui oleh subjek yang diteliti, ataupun terbuka yakni diketahui oleh subjek yang diteliti.

#### 2). Observasi Sistematis.

Observasi sistematis biasa disebut juga observasi berkerangka atau *structured observation*. Ciri pokok dari observasi ini adalah kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah di atur kategorisasinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu.

##### a. Materi Observasi

Isi dan luas situasi yang akan diobservasi dalam observasi sistematis umumnya lebih terbatas. Sebagai alat untuk penelitian

descriptif, peneliti berlandaskan pada perumusan-perumusan yang lebih khusus. Wilayah atau scope observasinya sendiri dibatasi dengan tegas sesuai dengan tujuan dan penelitian, bukan situasi kehidupan masyarakat seperti pada observasi partisipan yang umumnya digunakan dalam penelitian eksploratif.

Perumusan-perumusan masalah yang hendak diselidiki pun sudah dikhususkan, misalnya hubungan antara pengikut, kerjasama dan persaingan, dan sebagainya. Dengan begitu kebebasan untuk memilih apa yang diselidiki sangat terbatas. Ini dijadikan ciri yang membedakan observasi sistematis dan observasi partisipan.

#### b. Cara-Cara Pencatatan

Persoalan-persoalan yang telah dirumuskan secara teliti memungkinkan jawaban-jawaban, respons, atau reaksi yang dapat dicatat secara teliti pula. Ketelitian yang tinggi pada prosedur observasi inilah yang memberikan kemungkinan pada penyelidik untuk mengadakan “kuantifikasi” terhadap hasil-hasil penyelidikannya. Jenis-jenis gejala atau tingkah laku tertentu yang timbul dapat dihitung dan ditabulasikan. Ini nanti akan sangat memudahkan pekerjaan analisis hasil.

### 3. Observasi Eksperimental.

Observasi dapat dilakukan dalam lingkup alamiah/natural ataupun dalam lingkup experimental. Dalam observasi alamiah observer mengamati

kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan perilaku-perilaku observee dalam lingkup natural, yaitu kejadian, peristiwa, atau perilaku murni tanpa adanya usaha untuk mengontrol. Observasi eksperimental dipandang sebagai cara penyelidikan yang relatif murni, untuk menyidiki pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap tingkah laku manusia. Sebab faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku observee telah dikontrol secermat-cermatnya, sehingga tinggal satu-dua faktor untuk diamati bagaimana pengaruhnya terhadap dimensi-dimensi tertentu terhadap tingkah laku.

Ciri-ciri penting dan observasi eksperimental adalah sebagai berikut :

- a. Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observee.
- b. Situasi dibuat sedemikian rupa, untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan diamati oleh observee.
- c. Situasi dibuat sedemikian rupa, sehingga observee tidak tahu maksud yang sebenarnya dan observasi.
- d. Observer, atau alat pencatat, membuat catatan-catatan dengan teliti mengenai cara-cara observee mengadakan aksi reaksi, bukan hanya jumlah aksi reaksi semata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *observasi non partisipan*, Observasi dilakukan saat wawancara untuk melihat perilaku subjek saat wawancara berlangsung.

## E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

### 1. Tahap – Tahap Penelitian

- a. *Tahap Persiapan Penelitian*, dalam membuat pedoman wawancara yang akan dibuat sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya dapat berkembang dalam wawancara dengan topik penelitian.
- b. *Tahap Pelaksanaan Penelitian*, penelitian terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara secara terpisah. Setelah itu, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dan hasil observasi ke dalam bentuk verbatim tertulis, kemudian peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian teknik analisis data.
- c. *Tahap Terakhir*, peneliti membuat diskusi dan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian.

### 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini mengungkapkan Bagaimana peran ganda pada *single father* dan dibuat berdasarkan faktor-faktor penyebab, permasalahan yang di alami, yang akan diteliti dengan menentukan urutan pertanyaan yang akan diajukan pada responden dan *significant other*, Bagaimana peran ganda, faktor apa saja yang menjadi penyebabnya, bagaimana peran ganda nya, dan permasalahan apa saja yang di hadapi *single father* pada responden. Pedoman

wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman ini, peneliti selanjutnya akan menyesuaikan pertanyaan dengan konteks saat wawancara berlangsung. Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwa pertanyaan tersebut dapat nantinya dapat berkembang lagi di lapangan, namun tetap diarahkan pada fokus penelitian. Isi pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh.

### 3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar riwayat kelakuan yang berisi catatan mengenai tingkah laku individu yang dipandang istimewa dan luar biasa. Catatan ini berfungsi sebagai pengamatan dalam proses wawancara sehingga dapat terhindar dari salah diagnosis. Dan skala penilaian yang berisi pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya, bentuk pencatatan ini bukan hanya menggambarkan ada atau tidaknya gejala pada subjek yang diamati tapi lebih dari itu berupaya menggambarkan kondisi subjek sesuai dengan tingkatan-tingkatan gejala, model pencatatan ini berfungsi sebagai pertimbangan dalam pengamatan bahwa gejala-gejala yang di munculkan subjek yang diamati tentu beragam intensitasnya. Dan pada akhir pengamatan observasi metode pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data narasi yakni bentuk data mentah yang diterjemaahkan kedalam kategori-kategori atau bentuk numerik.

## F. Teknik Pemanjapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan merupakan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

- a. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, dalam hal ini adalah ayah yang berstatus *single parent* dengan rentan usia 40- 55 yang masih memiliki anak-anak yang masih dalam tanggungan, *single father* karena perceraian dan kematian istri, Telah menjadi *single father* minimal 5 tahun.
- b. Membuat pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian.
- c. Menggunakan pertanyaan terbuka maupun tertutup, terencana maupun tidak terencana dan wawancara yang mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.

- d. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data dilapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
- e. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
- f. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

### **G. Analisis Data**

Data-data terkait dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh, peneliti mulai mengorganisasikan data tersebut. Sebelum dilakukan analisis data, langkah penting yang dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi data yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail. Kemudian Patton (1990) menjelaskan bahwa proses analisis data dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari subjek penelitian sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomenayang dianalisis (*sensitizing concepts*).

Analisis tersebut selanjutnya, diinterpretasi. Menurut Kvale (1996), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam, sehingga ditemukan sebuah konsep dan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab persoalan penelitian.

